

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Hasanah¹, Maulida², Irma Aryani³, Rini Susiani⁴, Sri Ramha Yanda⁵

hasanah_ppkn@abulyatama.ac.id

Universitas Abulyatama, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jln. Blangbintang Lama Km 8,5, Lampoh Keude, Aceh Besar

ABSTRACT

This study aims to look at the thoughts of Ibn Khaldun in education. Ibn Khaldun is a prominent Islamic scientist who has a great influence in science who is better known as an expert in history and sociology as well as in the world of education. The results of the study found that Ibn Khaldun views education as having a goal in developing the ability to think, good behavior, and also human attitudes in the learning process, then this process will create expertise, and bring it to maturity in socializing oneself as a member of society and will be beneficial. in the social system. With the concept of education, Ibn Khaldun views that education is a conscious effort in developing all the potential possessed by humans. The methods applied in learning according to Ibn Khaldun vary widely such as the phasing method, the method of repetition of material, the method of spreading love, the method of observing the maturity of the age of students in studying the Qur'an, and there is also a field trip method that makes it easy for participants to connect directly between theory and practice in the field. The role of religion is very important in human life, especially for people who are studying with any type of knowledge, then with science humans will have a valuable life, and with religion human life will be more perfect and meaningful.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan. Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh ilmuan Islam yang memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan yang lebih dikenal sebagai seorang yang ahli dalam sejarah dan sosiologi begitu juga dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ditemukan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan dalam berpikir, perilaku yang baik, dan juga sikap manusia dalam proses belajar, maka proses ini akan terciptanya keahlian yang dimiliki, serta membawanya kepada kematangan dalam mensosialisasikan diri sebagai anggota masyarakat serta akan bermamfaat dalam sistem sosial. Dengan konsep pendidikan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran menurut Ibnu Khaldun sangatlah bervariasi seperti metode pentahapan, metode pengulangan materi, metode menebarkan kasih sayang, metode pengamatan terhadap kematangan usia peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, dan juga ada metode karya wisata yang memudahkan peserta untuk menghubungkan langsung antara teori dan praktek dilapangan. Peran agama sangatlah penting dalam kehidupan manusia khususnya bagi orang yang sedang menuntut ilmu dengan jenis apapun ilmunya, maka dengan ilmu manusia akan memiliki kehidupan yang bernilai, dan dengan agama kehidupan manusia akan lebih sempurna dan bermakna

Kata kunci: *Konsep pendidikan, Ibnu Khal*

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir ke dunia ini semuanya dalam keadaan bersih dan suci, yang belum mengerti dalam hal apapun, akan tetapi suatu anugerah yang luar biasa yang telah Allah SWT berikan dengan dibekali dalam hal kemampuan memahami dan juga mengamati lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupannya di dunia ini anak akan menyusuri masa-masa dimana pertumbuhan fisik dan juga mental anak tersebut serta akan memperlihatkan perilaku atau sikap tertentu dalam kesehariannya yang sering kita sebut dengan karakter. Setiap karakter akan dapat dirubah serta dibentuk, karena karakter setiap anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu genetik, golongan darah dan juga faktor lingkungan dan juga keluarga (Majid, 2014).

Dalam kitab *Muqaddimah*-nya Ibnu Khaldun menjelaskan tentang hakikat manusia adalah sebagai makhluk berfikir, dan hal ini pula yang membedakan antara manusia dan hewan. Kemuliaan tertinggi manusia terletak pada kesanggupan berfikir yang merupakan sumber puncak dari segala kesempurnaan. Hakikat manusia yang sebenarnya adalah menjadi intelektual murni dan memiliki jiwa dengan pandangan yang luas dalam memaknai setiap permasalahan dalam kehidupan ini (Khaldun, 2000). Manusia berperan sebagai khalifah dipermukaan bumi ini dengan menggunakan akal dan pikirannya untuk mengatur segala bentuk kehidupannya seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 30)

Maka dengan demikian ciri khas manusia dengan makhluk lain yang membedakannya adalah di akal pikiran. Proses pendidikan pada dasarnya telah terjadi sejak lama sepanjang pertumbuhan dan perkembangan sejarah di permukaan bumi ini, yang akan terus berkembang seiring dan sejalan perkembangan peradaban sosial budaya manusia. Sejak zaman adanya Rasulullah saw proses pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia yang telah ada menjadi pedoman dan bersumber pada ajaran Islam sebagaimana yang telah kita tau yaitu tercantum dalam Al-Qur’an dan hadits.

Ibnu Khaldun merupakan tokoh ilmuwan muslim pada abad pertengahan dengan konsep pemikiran yang bersifat pragmatis dan lebih mengarahkan kepada penerapan yang efektif serta efisien dalam pendidikan. Hal ini didapatkan dari keahliannya sebagai seorang sosiolog, politik dan ahli dalam ekonom muslim. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan kognitif dan efektif saja akan tetapi juga termasuk keterampilan (masalah), dengan penerapan kurikulum pendidikan yang sesuai keadaan sosial lingkungannya (Ridla, 2002).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan adanya ilmu dan pendidikan akan membawa kepada peradaban manusia, yang akan memberikan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan terhormat dipermukaan bumi ini. Pendidikan yang dicanangkan oleh Ibnu Khaldun sesuai dengan pendidikan dalam Islam, yaitu dengan mengedepankan aspek jasmani, ruhani dan akal pikiran. Dengan tujuan utama yaitu pendidikan ukhrawi dan duniawi (Zakaria, 2011).

Dengan berpedoman pada agama yang berasal dari Allah SWT, ilmu dan teknologi dapat ditingkatkan dan diarahkan dengan tujuan-tujuan yang sangat bermamfaat bagi kehidupan manusia dan akan membawa keselamatan serta kebahagiaan umat manusia dipermukaan bumi ini. Permasalahan yang mendasar saat ini secara global adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang mengerti dan memahami masa depan dengan tetap mengedepan akhlaqul karimah sebagaimana yang telah Rasulullah saw ajarkan kepada kita semua melalui sumber ajaran agama umat Islam yaitu Al-Qur'an. Maka berdasarkan hasil uraian diatas tulisan ini berfokus kepada tulisan dan pemikiran seorang tokoh Islam yang paling bersinar dan termasyhur di mata pemikir Barat dan Timur yaitu Ibnu Khaldun dengan melihat dan menilik kembali tentang pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pendidik untuk mengubah perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan juga pelatihan. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif dapat menumbuhkan kemampuan dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang unggul, kecerdasan, akhlak yang mulia dan juga keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (Hanifa, 2014). Hal yang terpenting dan harus diperhatikan dalam pendidikan adalah karakter atau akhlak. Landasan keberhasilan hidup manusia itu dilihat dari karakter atau akhlak yang dimiliki. Menurut Aristoteles sebagai tokoh filosof Yunani mengatakan bahwa manusia memiliki dua jenis keistimewaan yang akan dapat mengantarkan manusia tersebut menjadi unggul dalam keistimewaan pemikiran dan karakter atau akhlak (Soebahar, 2013).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pentingnya proses panjang yang mengisi kemanusiaan dengan ilmunya

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Q.S An-Nahl ayat 78 (RI, 2012).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan menjadi utuh dan berguna dalam kehidupannya hanya dengan memiliki ilmu pengetahuan. Maka akan dapat memaksimalkan fungsi dari setiap organ-organ jasmani dan juga rohaninya. Manusia pada dasarnya secara alamiah melalui instrumen yang telah diberikan agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang mampu memahami dan mengamati berbagai hal realitas, yang berguna bagi dirinya dalam kesempurnaan sebagai manusia.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini bagaikan kertas putih tanpa coretan atau lebih dikenal *fitrah* (suci), kemudian dia Allah SWT anugerahkan potensi akal untuk menerima dan mengetahui segala hal yang ada dalam kehidupannya nanti. Maka dengan demikian pendidikan merupakan hal yang utama, sehingga pendidikan merupakan sebuah lembaga

dengan mengupayakan pembangunan bangsa dan juga mengembangkan karakter bangsa. Dengan demikian pendidikan maka ruang lingkup dari pendidikan itu sangatlah komprehensif meliputi pendidikan terhadap kemampuan mental (emosional), daya pikir, rasional, intelektual, dan juga kepribadian serta karakter manusia yang seutuhnya.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan ruhani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya (Hanifa, 2014). Dalam haditsnya Rasulullah saw bersabda: *"Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya, serta membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan berada di bawah lindungan Allah SWT, diwaktu tidak ada perlindungan selain dari Allah SWT bersama para Nabi dan kekasihnya"*. (H.R Ad-Dailami).

Pendidikan dapat berfungsi dengan maksimal dan harus dilakukan sebaik-baiknya melalui lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu agar dapat mengembangkan fungsi pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan yang diselenggarakan dapat menumbuhkan keteladanan, membangun kemauan, dan juga mengembangkan kreativitas pada anak didik yang dapat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran dan penyelenggaraan serta pengendalian mutu atau kualitas layanan pendidikan.

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk perilaku atau watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan bernilai dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi dasar dari pendidikan yang paling utama adalah membebaskan masyarakat dari buta huruf, ketidaktahuan, keterbelakangan dan juga kekurangan. Di Indonesia pendidikan diharapkan dapat mengembangkan moralitas dan kepribadian manusia yang seutuhnya dengan menumbuhkan berbagai potensi yang dimiliki secara sistematis (Abdullah, 2016). Secara umum fungsi pendidikan merupakan mengarahkan, membimbing, perkembangan dan pertumbuhan kepada peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya hingga sampai pada titik kemampuan yang optimal. Dengan demikian maka fungsinya yaitu mempersiapkan fasilitas yang dapat berjalan sesuai tugas pendidikan secara maksimal. Maka jika dilihat secara operasional, fungsi pendidikan Islam dapat dibagi sebagai berikut (Mujib, 2006)

1. Sebagai media atau alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan aspek-aspek kebudayaan, nilai-nilai leluhur dan sosial, dan juga ide-ide dari buah pemikiran masyarakat serta bangsa
2. Sebagai media atau alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan juga pertumbuhan serta perkembangan yang secara garis besar melalui pengetahuan dan skill baru, melatih bakat-bakat yang produktif demi melaksanakan perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi.

B. Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi harmonis, humanis dan juga sinergis dalam aspek membangun bangsa dan negara di masa depan nanti. Maka dengan demikian harus ada penguatan terhadap pemikiran keagamaan dan meimplementasikan kembali bahwa agama hadir ke dunia ini sebagai rahmad dan anugerah bagi alam semesta beserta makhluk yang ada di dalamnya. Pembelajaran agama Islam merupakan upaya sadar dengan mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, mengerti, memahami, beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, dengan mengerjakan setiap ajaran yang ada dalam agama Islam sebagaimana bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan pembinaan, pengamalan, pengajaran, bimbingan, serta dengan melakukan pelatihan secara terus menerus (Ramayulis, 2005). Maka dengan demikian proses pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, meyakini, menghayati dan juga mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran maka seorang pendidikan tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran, strategi, metode mengajar, dan juga menggunakan media yang menarik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi pendidik juga harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang nyaman dan aman sesuai perencanaan demi mencapai tujuan sesuai yang akan dikehendaki. Proses belajar mengajar yang efektif dengan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Secara sederhana pembelajaran agama Islam adalah upaya untuk mengenal dan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan agama Islam, baik dari hubungan manusia dengan Tuhan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan juga hubungan manusia dengan alam dari segala aspek kehidupan dengan pelaksanaan secara nyata dan sepanjang sejarahnya (Shabir, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh penulis termasuk dalam penelitian kepustakaan (*libterary research*). Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis setiap fenomena, baik peristiwa, hubungan sosial, sikap atau karakter, kepercayaan, persepsi maupun pemikiran-pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Dengan berfokus kepada cara-cara mengumpulkan seluruh informasi dan data dari berbagai macam sumber pustaka baik buku, catatan, kisah-kisah dan juga artikel-artikel yang terkait dengan bahasan mengenai pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun (Sugiono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama Abdurrahma Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun, dan beliau dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 (Enan, 2003). Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang bersama keluarganya di Carmone, Andalusia (Spanyol) saat kakeknya Khalid bin Utsman yang dikenal dengan sebutan Khaldun serta menetap di kota Carmone. Pada abad ke-8 M (711 H) Khalid bin Utsman bersama keluarganya mulai memasuki andalusia dengan ekspedisi militer Arab pada saat itu dikarenakan mereka tertarik dengan kemenangan tentara Islam.

Dalam karyanya "*Muqaddiman*" Ibnu Khaldun menjelaskan tentang fenomena hubungan sosial manusia serta memberikan nama dengan fakta peradaban manusia. Ibnu Khaldun dalam karyanya "*Muqaddimah*" membagi kepada enam pasal dan pada setiap pasalnya menjelaskan tentang salah satu bentuk kemasyarakatan (Zakaria, 2011). Dalam karyanya Ibnu Khaldun menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari hakikat manusia sebagaimana yang beliau pahami, bahwa pendidikan merupakan proses untuk menghasilkan out-put yang ditujukan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi serta memiliki disiplin yang tinggi, dengan ringkasan pendidikan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun yaitu hasil dari berbagai keahlian yang ditemuinya sebagai seorang yang ahli terhadap filsafat sejarah dan sosiologi dengan mencoba menggabungkan persepsi dan asas realita (Siregar, 1999).

Tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, sebagai berikut:

- a. Aspek kepribadian, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pengembangan bakat dan minat baik dari jasmani serta rohani (akal, *nafs*, ruh) secara maksimal sehingga keberadaannya sebagai manusia menjadi sempurna.
- b. Aspek perilaku atau akhlak, sebagai makhluk sosial maka pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mendidik manusia agar dapat hidup dalam masyarakat dengan baik sehingga dengan pengetahuan dan potensi yang dimilikinya, dan mampu membangun peradaban masyarakat yang pesat.
- c. Aspek mamfaat dan peran, sebagai khalifah dipermukaan bumi ini dan sebagai hamba Allah SWT, pendidikan Islam mempunyai tuujuan dalam mendidik manusia agar dapat melakukan kegiatan yang memberi nilai ibadah serta mampu menjaga amanah sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini dalam memelihara alam semesta ini (Kosim, 2012).

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan maka dimulai dari penjelasan hakikat manusia, objek dari pendidikan Islam tidak terlepas dari pembahasan manusia dalam pandangan psikologi, pandangan manusia terhadap karakter dan kepribadiaannya sendiri yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Ibnu Khaldum berpendapat bahwa manusia merupakan salah satu makhluk yang memiliki akal, maka hal ini juga yang membedakannya dengan makhluk lain, kemampuan manusia dalam berfikir merupakan suatu kesempurnaan, tingkat tertinggi dari segala kemuliaan dan keagungan daripada makhluk lain (Komaruddin, 2022).

B. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam ilmu sosiologi karyanya Ibnu Khlandul menjelaskan bahwa untuk menganalisis pendidikan terdiri dari beberapa konsep antara lain:

1. Teori fungsionalisme struktural

Fungsionalisme struktural memandang bahwa pendidikan merupakan bagian dari wujud masyarakat yang bertugas sebagai tempat untuk menghubungkan antara individu menjadi anggota masyarakat sekaligus menentukan kedudukannya dalam bermasyarakat (Abdullah, 2016). Dengan demikian proses pendidikan akan senantiasa didorong oleh pertumbuhan kualitas, kuantitas, aturan, budaya dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat; individu akan dianggap tidak memiliki peran dalam dunia pendidikan. Akan tetapi pendidikan hanya akan dilihat sebagai media untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial. Maka proses pendidikan berperanan penting dalam berbagai struktur kehidupan masyarakat, seperti paradigma

masyarakat, perbaikan nilai dan aturan, perkembangan teknologi, status sosial, penyediaan lapangan kerja dan juga yang lainnya.

2. Teori interaksionisme simbolik

Dalam teori interaksionisme simbolik memiliki pandangan bahwa pendidikan bukanlah bagian dari wujud dari masyarakat, akan tetapi suatu proses korelasi antara individu dengan dunia ilmiah yang disebut dengan belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memahami dan mensosialisasikan apa yang telah dipahami (stimulus) dan dapat memberikan respon dari apa yang telah dipelajari baik dalam bentuk pendapat ataupun tingkah laku dalam kesehariannya (Abu Ahmad, 2004).

Sehingga pendidikan dapat disimpulkan bahwa proses berfikir serta bertindak secara sadar dari individu dengan memahami dan mengerti tentang tujuan-tujuan yang berpengaruh dari luar dirinya, yang telah dipelajarinya dan kemudian memberikan pada arti sesungguhnya (*self indication*) (Salim, 2008).

3. Teori Kontruksi Sosial

Teori ini berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya dilihat dari bagian dan penerapan masyarakat saja atau diartikan dari individu saja, akan tetapi penggabungan antara keduanya, yaitu suatu proses yang diperoleh dari pemahaman dan penafsiran dari pemikiran individu ataupun kelompok (subyektivitas) maka melalui proses belajar ini disebut internalisasi sehingga berkembang serta diobyektivasi-kan ke dalam lingkungan sosial.

Saat menganggap bahwa duni eksternal tidak ada maka ini merupakan suatu kekeliruan, dunia eskternal pastinya ada yaitu lembaga-lembaga sosial, tentang nilai budaya adat istiad, istitlah, tata bahasa ataupun nilai-nilai yang mengaturnya, akan tetapi semua hal ini dapat dimengerti melalui proses pemikiran yang membutuhkan pengetahuan (Alimandan, 2004).

Dalam karyanya Ibnu Khaldun berupaya mensinergikan konsep pendidikan dengan tidak melihat pengetahuan dan pendidikan sebagai sebuah kegiatan saja, yang hanya bersifat pemikiran dan pemahaman serta jauh dari aspek-aspek yang realistik dalam kehidupannya. Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu dan pendidikan sebagai tanda positif yang telah lahir dari terbentuknya suatu masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk memberikan kesempatan berpikir aktif dan bekerja, karena Ibnu Khaldun memandang aktivitas ini hal yang sangat penting demi terbukanya pikiran dan kematangan individu dan memberikan mamfaat bagi masyarakat.

C. Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun

Islam merupakan agama yang mendatangkan ilmu serta memandang suci terhadap perjuangan orang-orang yang pandai dan bijaksana, serta terhadap apa yang didapatkan dari fakta-fakta wujud dan rahasia di alam semesta ini, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu" maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Q.S Al-Mujadalah: 11, (RI, 2006).

Medote pembelajaran menurut Ibnu Khaldun antara lain:

1. *Tadarruj* (Metode Pentahapan)

Metode ini mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik hanya akan berjalan secara maksimal jika dilakukan secara terus menerus, tahap demi tahap, sedikit demi sedikit. Pertama guru mengajarkan tentang masalah-masalah yang prinsipil kepada peserta didiknya perihal setiap bagian-bagian dari pembahasan yang akan diajarkan. Pemberitahuan atau petunjuk yang diberikan haruslah bersifat global dan menyeluruh, dengan tetap memperhatikan kemampuan akal serta persiapan peserta didik dalam memahami apa yang telah diberikan kepadanya. Bila metode ini telah dipahami dari segi pembahasannya, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik telah menguasai suatu keahlian dari cabang ilmu yang dipelajarinya.

2. *Tikrari* (Metode Pengulangan)

Metode *tikrari* ini merupakan metode dengan latihan yang baik agar mendapatkan keterampilan dan kecerdasan peserta didik. Sebaiknya setiap pengulangan dilakukan pada tiga kali tahapan, dengan demikian ulangan yang dilakukan berkali-kali sangat dibutuhkan akan tetapi hal ini tergantung pada kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan selama ini banyak juga guru yang tidak tahu caranya mengajar, akibatnya mereka memberikan problem-problem ilmu pengetahuan yang susah dipelajari dan pada akhirnya guru memeras otak untuk memecahkan masalahnya. Para guru mengira bahwa latihan tersebut merupakan latihan yang tepat, akan tetapi hal ini akan memaksa peserta didik untuk memahami setiap persoalan yang diberikan kepadanya.

3. *Al-Qurb wa al-Muayanah* (Metode Kasih Sayang)

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *ta'lim* dapat diberikan dengan metode *al-Qurb wa al-Mauyanah* (kasih sayang dan lemah lembut) dengan menolak metode kekasaran

dan kekerasan saat proses pembelajaran kepada anak-anak. Sehingga Ibnu Khaldun menegaskan bahwa hukuman keras dalam *ta'lim* berbahaya bagi peserta didik, khususnya pada anak-anak kecil. Karena hal demikian merupakan tindakan yang menyebabkan munculnya kebiasaan yang tidak baik (Khaldun, 2000).

4. Metode Peninjauan Kematangan Usia dalam Mengajarkan Al-Qur'an

Dalam karyanya Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan Al-Qur'an pada anak kecil tidaklah baik, akan tetapi Ibnu Khaldun menganjurkan pengajaran Al-Qur'an pada anak kecil saat pikirannya sudah berkembang dengan maksimal, sehingga dapat mengerti serta memahami apa yang telah dibaca dan mengerjakan petunjuk sesuai dengan isi dari Al-Qur'an. Dengan demikian menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat ditumbuhkan sejak kecil khususnya melalui kehidupan bidang agama yang taat dan patuh serta dapat dihayati oleh para keluarganya.

5. *Rihlah* (Metode wisata)

Metode wisata ini merupakan kunjungan ke suatu tempat di luar lingkungan kelas yang dikerjakan sebagai dari integral dengan kegiatan akademik dan terutama demi memenuhi rangkaian dari tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun mendorong para peserta didik untuk menganalisis ilmu pengetahuan, dengan demikian maka peserta didik akan sangat mudah untuk mendapatkan sumber pengetahuan yang sesuai dengan teknologi peserta didik serta kemampuan mereka berdasarkan pengamatan secara langsung yang memiliki pengaruh besar dengan mengklarifikasi pemahaman mengenai pengetahuan dan pengamatan tentang kemandiriannya.

Pendidikan dan masyarakat adalah dua komponen yang tidak bisa dipisahkan karena saling menghubungkan satu dengan yang lainnya. Masyarakat membutuhkan pendidikan dan begitu juga sebaliknya jika pendidikan tidak ada maka masyarakat akan menjadi tidak mengerti apapun dalam menjalani kehidupan ini. Manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, dan kemampuannya tidak akan dilaksanakan tanpa kehidupan bersama (sosial). Manusia tidak akan efektif dalam menyempurnakan presensinya dan dapat menata kehidupannya dengan sempurna secara individual, maka dengan demikian bahwa manusia tetap membutuhkan bantuan dalam melengkapi kehidupannya di alam semesta ini.

PENUTUP

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan adalah suatu proses untuk mewujudkan suatu prestasi yang mengarah kepada perkembangan sumber daya manusia yang bermutu serta memiliki mamfaat yang tinggi. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun merupakan kesempatan untuk berfikir secara akhtif dan bekerja secara maksimal, mendapatkan berbagai pengetahuan sebgai media dalam membangun hidupnya dengan lebih baik dalam masyarakat yang maju dan juga berbudaya. Ibnu khaldun memiliki beberapa konsep dalam pendidikan seperti teori fungsionalisme struktural yang memiliki peran dalam sistem struktur dari banyak lembaga, dimana lembagi ini memilki fungsi masing-masing dalam kehidupan, teori interaksionalisme simbolik yang beranggapan bahwa manusia terbentuk dari proses interaksi antara satu invidu dengan invidu lainnya, dan teori kontruksi sosial merupakan teori untuk memperoleh pendidikan maka diperlukan kesadaran dengan cara menghubungkan antara budaya atau adat istiadat dengan masyarakat melalui proses eksternalisasi dan obyektifitas.

Dalam memperoleh pengetahuan Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa pendidikan dapat dikembangka dengan berbagai metode seperti metode pentahapan atau mempelajari ilmu secara bertahap dan terstruktur dalam dunia pendidikan, metode pengulangan dengan mengulang secara tiga kali maka akan mendapatkan hasil maksimal, kemudian juga ada metode menebarkan kasih sayang kepada peserta didik tanpa melihat status dari mereka, metode meninjau tingkat kedewasaan usia bagi peserta didik dalam mengajarkan Al-Qur'an agar mudah dalam menerima ilmu dari gururnya, dan juga metode karya wisata dengan metode maka tidak akan membuat peserta didik jenuh dan bosan dalam ruangan, dengan adanya metode wisata maka peserta didik akan lebih memaknai arti pengetahuan yang didapatkan dari gurunya kemudian dihubungkan dengan kehidupan alam semesta ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. (2016). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. PT. Raja Grafindo.
- Abu Ahmad, W. S. (2004). *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta.
- Alimandan. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenada Media Grup.
- Enan, M. A. (2003). *Biografi Ibnu Khaldun*. Zaman.
- Hanifa, I. (2014). *Himpunan Lengkap Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Saufa.
- Khaldun, A. I. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun, Terjemahan Ahmadie Thoha*. Pustaka Firdaus.
- Komaruddin. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA (Jurnal Pendidikan Dan Dakwah)*, 4(1), 27. <http://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Kosim, M. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*. Rineka Cipta.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*. Ghalia Indonesia.
- Mujib, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. KENCANA.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an Al-Karim*. Menara Kudus.
- RI, D. A. (2012). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Menara Kudus.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Pustaka Pelajar.
- Shabir, M. (2012). *Pengantar Studi Islam*. CV. Karya Abadi Jaya.
- Siregar, M. (1999). *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun Suatu Analisa Fenomenologi*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Soebahar, A. H. (2013). *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*. PT. Raja Grafindo.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D*. ALFABETA.
- Zakaria, A. (2011). *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansiny dengan Pendidikan Modern*. LP2M Universitas Islam Syafi'iyah.